

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan remaja putri berawal pada usia yang sangat dini akibat perilaku makan menyimpang. Menurut survey Yundarini dkk tahun 2013, antara 5% sampai 10% dari remaja-remaja menderita perilaku makan menyimpang. Hal ini dikarenakan pada usia 15-18 tahun, remaja putri mulai melakukan perilaku diet yang bertujuan untuk menurunkan berat badan dan membentuk tubuh agar sesuai dengan konsep sosial mengenai makna kurus yang selanjutnya dapat berkembang menjadi perilaku makan menyimpang. Kejadian perilaku makan menyimpang tidak hanya terjadi di negara-negara barat, namun saat ini sudah tersebar luas di negara-negara asia. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan kerusakan pada saluran cerna, gigi, kelenjar ludah, ketidakseimbangan elektrolit (terutama kalium), dan resiko dehidrasi. Jika perilaku makan menyimpang dilakukan dalam jangka panjang akan berakibat kekurangan gizi yang akan menyebabkan dampak yang lebih besar yang berujung pada peristiwa KEK (Kurang Energi Kronis). Remaja putri yang mengalami KEK dan memiliki ukuran lingkar lengan atas dibawah 23 cm beresiko besar melahirkan anak dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Menurut data Riskesdas menunjukkan bahwa angka kekurangan energi kronis (KEK) tertinggi pada remaja putri antara usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 30.9% pada tahun 2007, meningkat menjadi 46.6% tahun 2013. Kematian juga menjadi salah satu ancaman bagi penderita perilaku makan menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Eating Disorder Coalition (EDC) tahun 2009 menyatakan bahwa angka kematian akibat perilaku makan menyimpang sebesar 20%. Angka kematian di Amerika akibat anorexia nervosa telah mencapai angka 4%, untuk bulimia nervosa 3.9%, dan untuk EDNOS 5.2% (Crow 2009, p. 1342-1346). Penderita perilaku menyimpang juga dimulai sejak usia yang sangat muda, bahkan dimulai sejak usia sekolah. Penelitian Hapsari (2009), pada 61 remaja perempuan di sekolah model Jakarta sebanyak 38 orang responden menunjukkan

58.5 mengalami gangguan perilaku makan menyimpang. Remaja dengan anoreksia nervosa sebanyak 3.1%, bulimia nervosa sebanyak 1.5%, dan EDNOS sebanyak 50,8%,. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratnasari (2012) menyatakan bahwa sebanyak 63.6% responden di sebuah SMAN Jakarta memiliki perilaku makan menyimpang, seperti 6.8% responden menderita perilaku makan menyimpang anoreksia nervosa, 50% responden menderita bulimia nervosa, 6.4% responden menderita binge eating disorder, dan 0.4% responden menderita EDNOS. Menurut penelitian oleh Sasmita (2014, hlm.85) di SMA Santa Ursula Jakarta, menyatakan 46.9% menderita anoreksia nervosa, 51.1% mengalami bulimia nervosa.

Faktor resiko terjadinya perilaku makan menyimpang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan (Krummel & Etherton, 1996, p. 60-64). Faktor individu yang mempengaruhi perilaku makan menyimpang antara lain, status gizi, kecemasan terhadap citra tubuh, pengetahuan tentang gizi, dan aktivitas fisik. Perilaku makan menyimpang dilakukan oleh remaja usia SMA di Jakarta antara lain yang memiliki status gizi lebih sebanyak 71.8%, remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap bentuk tubuhnya dan melakukan perilaku makan menyimpang sebanyak 73.6%, dan 67.4% remaja usia SMA memiliki pengetahuan gizi yang kurang sehingga mereka melakukan perilaku makan menyimpang (Ratnasari 2012, hlm.86). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2011, hlm.144) di sekolah modeling Vanela Models, 44.7% cenderung berperilaku makan menyimpang, 80.9% memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perilaku makan menyimpang, 59.6% merasa diri mereka gemuk, 46.8% melakukan diet yang salah.

Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku makan menyimpang antara lain, sikap individu terhadap media sosial, sikap individu terhadap media massa, pengaruh keluarga dan teman sebaya menjadi beberapa penyebab remaja putri melakukan perilaku makan menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2011, hlm.144) di sekolah modeling Vanela Models, 51.1% mendapat pengaruh keluarga bersifat negatif berhubungan dengan perilaku menyimpang, 61.7% mendapat pengaruh teman sebaya bersifat negatif berhubungan dengan perilaku menyimpang, dan 59.6% mendapat pengaruh media

massa bersifat negatif berhubungan dengan perilaku menyimpang. Menurut Ratnasari (2012, hlm.86) dari hasil Penelitian yang dilakukan, 70.3% citra tubuh remaja putri dipengaruhi oleh majalah, 70.4% dari televisi, dan 70.9% dipengaruhi oleh internet. Selain itu teman sebaya dan orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku makan menyimpang pada remaja putri. 51% ibu dan 49% ayah terlalu *overprotecting* terhadap remaja putrinya dalam pemilihan makan memberikan pengaruh terhadap kejadian anoreksia nervosa. Orang tua yang melakukan diet juga berpengaruh terhadap kejadian anoreksia nervosa pada remaja putrinya sebesar 60%.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa berbagai macam faktor individu dan lingkungan merupakan faktor resiko dari penyebab perilaku makan menyimpang. Faktor tersebut antara lain status gizi, kecemasan terhadap citra tubuh, pengetahuan tentang gizi, sikap individu terhadap media sosial, sikap individu terhadap media massa, pengaruh keluarga dan teman sebaya. Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada bulan Januari 2016 di SMAN 108 Jakarta peneliti melakukan survey ke 21 remaja putri, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja putri mereka melakukan diet ketat sebanyak 47%, olahraga secara berlebihan sebanyak 33%, terpengaruh media massa dan media sosial 95%, tidak puas dengan citra tubuhnya 95% dan ingin menjadi seperti model favoritnya 90%. Tidak menutup kemungkinan di SMAN 108 Jakarta banyak siswi yang melakukan perilaku makan menyimpang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Faktor Individu dan Lingkungan Terhadap Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang (Anoreksia Nervosa dan Bulimia Nervosa) Remaja Putri di SMAN 108 Jakarta Selatan Tahun 2016”.

I.2 Rumusan Masalah

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada beberapa siswi SMAN 108 Jakarta didapatkan mereka melakukan diet ketat untuk dapat menjadi seperti model yang mereka idolakan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan di berbagai lokasi dan negara mengalami peningkatan kejadian anoreksia nervosa dan bulimia nervosa dari tahun ke tahun dan yang paling

banyak mengalami perilaku makan menyimpang adalah remaja putri yang berusia 15-19 tahun (Hoek 2003, hlm. 406–414). Maka peneliti menetapkan masalah yaitu apakah ada hubungan faktor individu dan lingkungan terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan faktor individu (status gizi, kecemasan terhadap citra tubuh, pengetahuan tentang gizi, dan aktivitas fisik) dan faktor lingkungan (sikap individu terhadap media sosial, sikap individu terhadap media massa, pengaruh keluarga dan teman sebaya) terhadap perilaku makan menyimpang remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya proporsi perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- b. Diketahuinya proporsi faktor individu (status gizi, kecemasan terhadap citra tubuh, pengetahuan tentang gizi, dan aktivitas fisik) dan faktor lingkungan (sikap individu terhadap media sosial, sikap individu terhadap media massa, pengaruh keluarga dan teman sebaya) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- c. Diketahuinya hubungan status gizi terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- d. Diketahuinya hubungan kecemasan terhadap citra tubuh dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- e. Diketahuinya hubungan pengetahuan tentang gizi terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan

bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.

- f. Diketuainya hubungan aktivitas fisik terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- g. Diketuainya hubungan sikap individu terhadap media sosial terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- h. Diketuainya hubungan sikap individu terhadap media massa dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- i. Diketuainya hubungan pengaruh keluarga dan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.
- j. Diketuainya variabel yang paling dominan terhadap kecenderungan perilaku makan menyimpang (anoreksia nervosa dan bulimia nervosa) pada remaja putri di SMAN 108 Jakarta Selatan tahun 2016.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis, pengalaman belajar, dan mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh, serta dapat memberi informasi kepada peneliti lain berupa hasil data mengenai pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan terhadap perilaku makan menyimpang pada remaja putri.

I.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai perilaku makan pada siswi (remaja putri) dan bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi perilaku makan pada siswi. Diharapkan juga sekolah

dapat memberikan edukasi kepada siswi mengenai gizi seimbang, agar para siswi (remaja putri) dapat mengetahui perilaku makan yang benar.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai perilaku makan dan bagaimana faktor individu dan lingkungan mempengaruhi perilaku makan pada remaja putri.

